



**MENGENAL BENDA-BENDA KOLEKSI
MUSEUM NEGERI PROPINSI
IRIAN JAYA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI IRIAN JAYA
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN IRIAN JAYA**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD
NO. INDIK 1409
TGL. CATAT. 23 AUG 1993

Mengenal Benda-benda koleksi Museum Negeri Propinsi Irian Jaya

Tim Penyusun :

Drs. Prioyulianto Hutomo, M. Ed.

Drs. Paul Yaam

Subardi

Yakomina Rumbiak

Markus Hembring

Yahya Elopore

Dihin Nabrijanto

KATA PENGANTAR

Penulisan naskah koleksi ini merupakan salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Irian Jaya tahun anggaran 1992/1993.

Guna melaksanakan kegiatan ini, telah dibentuk tim berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Irian Jaya nomor 10/P. Mus - 1/V.4/SK/92 - 93.

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya, sehingga seluruh tim dapat bekerja menurut pembagian tugas yang disepakati bersama. Tim merasa bahwa secara kualitas terbitan ini masih ada kekurangan yang perlu diupayakan perbaikannya di masa-masa mendatang. Kerja sama yang telah diperlihatkan oleh anggota tim penulis sejak awal sampai akhir dengan kemampuan yang ada merupakan hal yang perlu dicatat.

*Akhirnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Irian Jaya yang telah mempercayakan kepada kami untuk menulis naskah koleksi yang berjudul:
"MENGENAL BENDA-BENDA KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI IRIAN JAYA".*

Jayapura, Desember 1992

Ketua Tim,


Drs. PRIOYULIANTO HUTOMO, M.Ed.

PRAKATA

Salah satu kegiatan dari Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Irian Jaya tahun anggaran 1992/1993 adalah menyusun dan menerbitkan naskah koleksi mengenai koleksi-koleksi museum. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, maka dibentuklah suatu tim penyusun naskah tersebut, yang berjudul "MENGENAL BENDA-BENDA KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI IRIAN JAYA".

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya sehingga tim penulis telah berhasil menyelesaikan tugasnya, walaupun disadari hasilnya belum merupakan yang terbaik dan akurat seperti apa yang kita harapkan. Dengan selesainya penulisan naskah ini, pada tempatnyalah kita mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada tim penulis. Semoga hasil jerih payah ini akan bermanfaat hendaknya.

Jayapura,

Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Irian Jaya,



Drs. G. MANULLANG
NIP. 130676123

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI IRIAN JAYA**

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang seimbang lahir dan batin, sangat memerlukan bahan-bahan pustaka yang dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan daerah dan Nasional. Oleh karena itu saya hargai adanya kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Irian Jaya mencetak dan menerbitkan buku koleksinya yang berjudul, "MENGENAL BENDA-BENDA KOLEKSI NEGERI PROPINSI IRIAN JAYA".

Buku, sebagai bahan pustaka sangat penting artinya dalam menunjang kelestarian kebudayaan daerah selain akan menambah khasanah kepustakaan kita. Karenanya wajar dan pada tempatnya masyarakat terutama generasi muda untuk membaca dan mengenal benda-benda koleksi yang ada di Irian Jaya.

Dengan lebih mengenal kebudayaan daerah akan dapat dipertebal rasa harga diri dan rasa kebanggaan nasional yang akhirnya akan menumbuhkan pula sikap yang baik bagi ketahanan nasional.

Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada tim penulis yang dipercayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Irian Jaya untuk menyelesaikan penulisan naskah ini, semoga bermanfaat bagi semua pihak.

Jayapura,



Abulhayat Miharja
Dr. ABULHAYAT MIHARJA
NIP. 130 145 549

DAFTAR ISI

halaman

<i>Kata Pengantar dari tim/Panitia Penyusun Naskah</i>	iii
<i>Prakata dari Pimp. Bag. Proyek Pembinaan Permuseuman Irian Jaya</i>	iv
<i>Sambutan Kakanwil Depdibud Propinsi Irian Jaya</i>	v
<i>Daftar Isi</i>	vi
<i>Pendahuluan 1</i>	
<i>Mengenal Benda-benda Koleksi Museum Negeri Propinsi Irian Jaya</i>	2-28

PENDAHULUAN

Setiap museum negeri propinsi di seluruh tanah air mengumpulkan koleksinya yang beraneka ragam. Keanekaragaman itu mencerminkan kekayaan budaya dari daerah bersangkutan, khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Oleh karena itu betapa pentingnya suatu penerbitan mengenai koleksi yang terhimpun, yang jumlahnya dari hari ke hari semakin bertambah.

Penerbitan kali ini, materinya tidaklah dibatasi pada salah satu topik tertentu; melainkan bersifat umum dengan deskripsi tiap-tiap koleksi dibuat ringkas mungkin. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh informasi awal yang bersifat umum mengenai keanekaragaman benda yang berasal dari Irian Jaya. Sekaligus agar buku ini dapat pula dibaca oleh masyarakat awam untuk lebih tertarik guna mengunjungi museum.

Diharapkan pada masa-masa mendatang, akan diterbitkan pula buku-buku mengenai koleksi Museum Negeri Propinsi Irian Jaya yang bersifat tematis dengan deskripsi yang lebih rinci dan menyeluruh. Sehingga terbitan-terbitan yang akan datang dapat lebih menonjolkan secara nyata fungsi museum, yaitu sebagai sarana pendidikan (termasuk di dalamnya adalah sebagai sarana penelitian), sarana pemeliharaan benda (konservasi dan preservasi), serta sebagai sarana rekreasi.

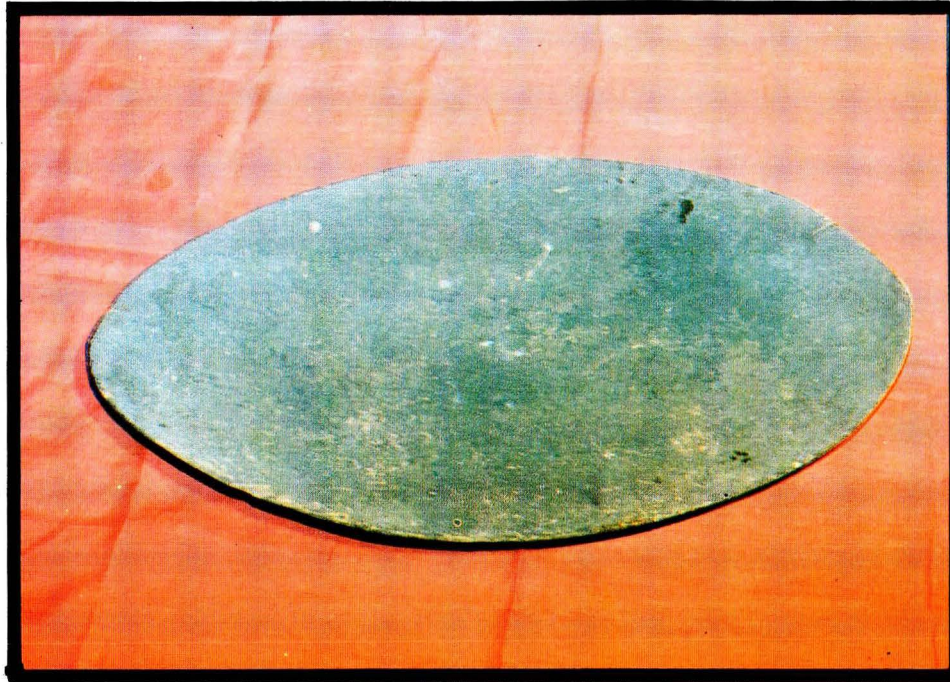
Akhirnya melalui buku yang sederhana ini diharapkan akan terisinya sebagian informasi mengenai benda-benda hasil karya manusia, yang merupakan pula informasi kebudayaan masyarakat Irian Jaya.



I

PERALATAN MAKAN
DAN
PERLENGKAPAN DAPUR





No. Inventaris : 31

Dimensi

Panjang : 57 cm

Lebar : 37 cm

Tebal :

PIRING KAYU (Hcte)

Piring kayu ini terbuat dari kayu Matoa, kayu Bitanggur dan kayu jenis bulat lainnya. Bentuknya bulat lonjong polos, disalah satu bagian diberi lubang sebagai tempat penggantung. Berasal dari desa Ayapo, kecamatan Sentani, kabupaten Jayapura. Fungsinya untuk menghidangkan makanan tiap hari bagi keluarga maupun kerabat atau sanak saudara yang diundang untuk menghadiri pesta adat pada masa lalu.



No. Inventaris : 97

Dimensi

Panjang : 64 cm

Lebar : 16 cm

Tebal :

PIRING KAYU (Yufui)

Yufui (piring kayu) ini berbentuk oval dan permukaannya agak tidak rata/tidak terlalu cekung. Di kedua ujung piring yang berfungsi sebagai pegangan diberi ukiran motif manusia.

Motif tersebut melambangkan leluhur yang telah lama meninggal dunia.

Peralatan makan ini, sesuai dengan namanya digunakan untuk menghadirkan makanan kepada keluarga. Berasal dari desa Osenep, kecamatan Agats, kabupaten Marauke.



No. Inventaris : 133

Dimensi

Panjang : 45 cm

Lebar : 23 cm

Tebal : 10 cm

PIRING KULIT KAYU (Maro)

Maro (piring kulit kayu) ini terbuat dari kulit kayu dan rotan. Bentuknya serupa perahu, tanpa hiasan. Bagian kiri kanan dilipat kemudian disatukan dengan jarum tulang kasuari, selanjutnya dijahit dengan rotan.

Koleksi ini berasal dari Desa Nafri, kecamatan Abepura, kabupaten Jayapura.

Piring ini selain digunakan untuk tempat makanan atau menghidangkan makanan kepada anggota keluarga, juga digunakan untuk menghidangkan makanan kepada kerabat dan tamu yang datang pada pesta adat.



No. Inventaris : 135

Dimensi

Panjang : 30 cm

Ø Lubang : 30 cm

Tinggi : 12 cm

PIRING TANAH LIAT (Kenda)

Kenda (piring tanah liat) ini terbuat dari tanah liat. Bentuknya bundar, cekung dan di bagian tepi terdapat lubang dua buah yang berfungsi sebagai tempat ikatan tali.

Berasal dari desa Abar, kecamatan Sentani, kabupaten Jayapura.

Fungsi piring ini guna menghidangkan makanan untuk keluarga sehari-hari.



No. Inventaris : 87

Dimensi

Panjang : 14 cm

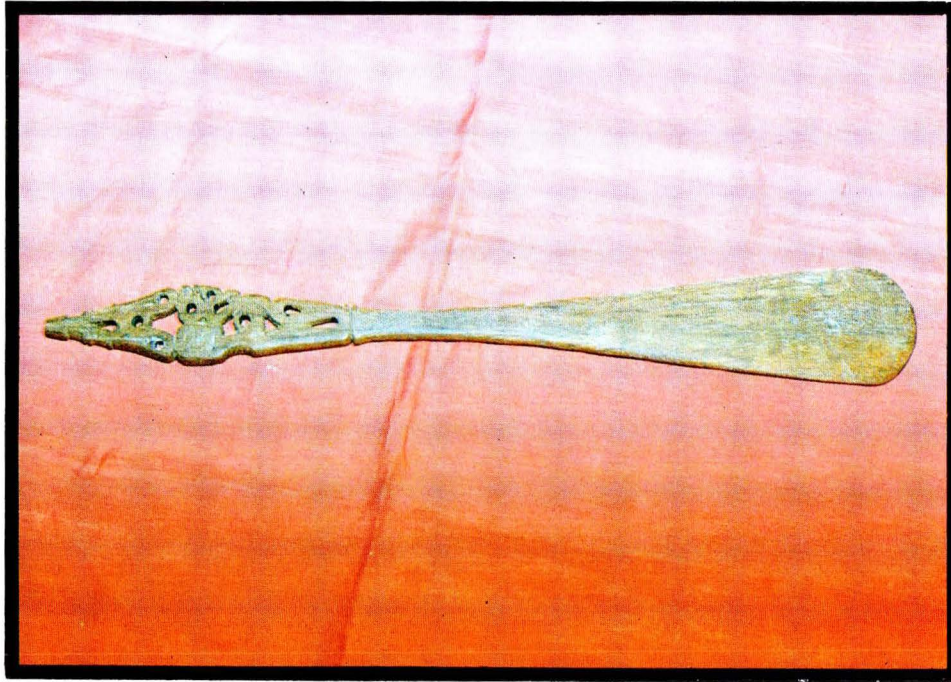
Lebar : 4,5 cm

Tebal :

SENDOK TULANG

Sendok ini terbuat dari tulang babi; berasal dari Wamena, kabupaten Jayawijaya.

Sesuai dengan namanya sendok ini digunakan sebagai peralatan makan pada zaman dahulu.



No. Inventaris : 130

Dimensi

Panjang : 66 cm

Lebar : 5 cm

PENGADUK SAGU (Asius)

Benda ini terbuat dari kayu. Bentuknya pipih panjang, di salah satu bagian melebar dan pegangannya membengkok agak kecil.

Berasal dari desa Samber, kabupaten Biak Numfor. Fungsinya untuk mengaduk sagu yang dimasak menjadi papeda.



No. Inventaris : 501

Dimensi

Tinggi : 16 cm

Ø Lubang : 30 cm

BELANGA (Bahasa Sentani: Helai; Bahasa Depapre: Buserai)

Belanga ini terbuat dari tanah liat bakar berbentuk bulat, tanpa penutup dan tanpa hiasan berwarna hitam. Alat rumah tangga ini berfungsi untuk memasak makanan, merendam sagu mentah atau menyimpan sagu mentah.

Pelanga ini dihasilkan oleh perajin-perajin desa Abar, kecamatan Sentani, kabupaten Jayapura. Selain itu terdapat pula sentra pembuatan pe alatan dapur dari tanah liat di desa Tablanusu, kecamatan Depapre, kabupaten Jayapura.



No. Inventaris : 393

Dimensi

Panjang : 27cm

Lebar : 22 cm

Tinggi : 13 cm

PORNA

Porna ini terbuat dari tanah liat yang dibakar pada suhu $\pm 600^{\circ}$ C. Berbentuk empat persegi panjang; bagian dalamnya disekat-sekat sehingga membentuk dua belas kotak, di bawahnya diberi kaki yang berfungsi sebagai penahan.

Benda koleksi ini berasal dari desa Wonti, Kecamatan Waren, kabupaten Yapen Waropen.

Fungsinya untuk mencetak/membakar roti atau kue sagu yang lazim disebut sagu lempeng.



No. Inventaris : 2693

Dimensi

Panjang : 70 cm

Lebar : 38 cm

Tinggi : 19 cm



LESUNG (Raat)

Raat (lesung) adalah satu satu peralatan dapur, terbuat dari kayu bulat putih yang dalam bahasa Maibrat disebut Rava. Bentuknya bulat lonjong. Sedangkan penumbuk (muk) terbuat dari tonjolan kayu keras yang dalam bahasa Maibrat disebut Ara sara.

Lesung ini berasal dari desa Kamro, wilayah kecamatan Aitinyo, kabupaten Sorong. Fungsinya untuk menumbuk buah pandan berwarna merah dan kuning (Numuk awyat).



No. Inventaris : "2294

Dimensi

**Panjang : 40 cm
(terpanjang)**

HAWABUM

Garam (Hawabum) ini adalah salah satu bahan penyedap makanan tradisional yang terbuat dari pucuk pohon (dalam bahasa Maibrat: pohon Hawabum) yang dikeringkan. Bentuknya terurai tak sama panjang. Berasal dari desa Karsu, kecamatan Aitinyo, kabupaten Sorong.

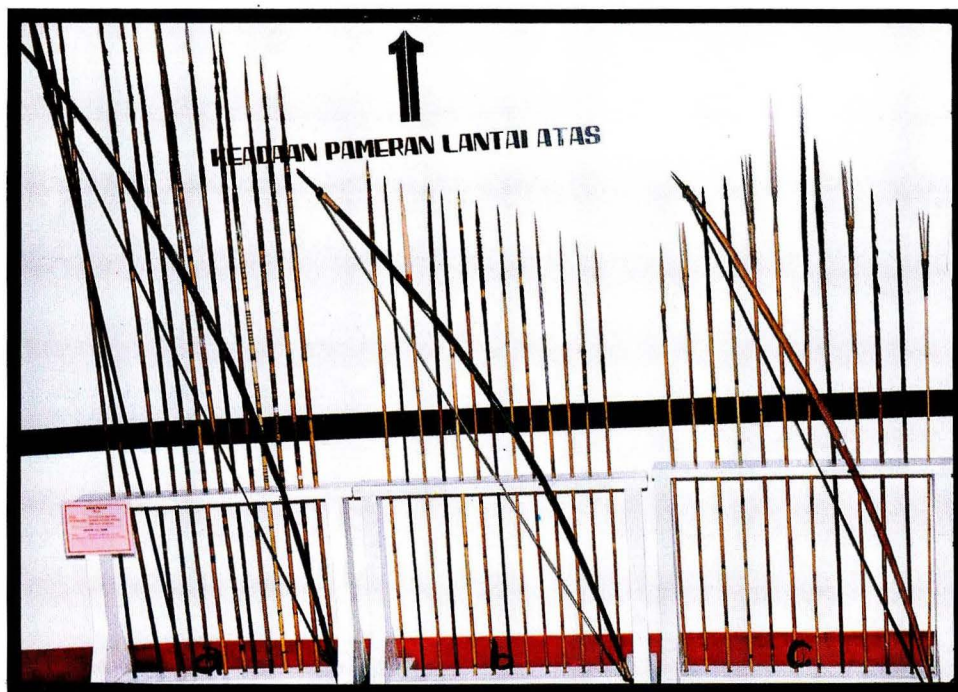


II

PERALATAN

MATA PENCAHARIAN





No. Inventaris :

a. 418

b. 924

c. 730

Panjang :

a. 153 cm

b. 163 cm

c. 204

BUSUR DAN ANAK PANAH

Busur dan anak panah (bahasa Abrab: Falefan Ngee; bahasa Wamena: Siketok; bahasa Nihboran: Plo). Koleksi ini masing-masing berasal dari (a, b, c), desa Sawyatami, kecamatan Arso, kabupaten Jayapura, dari kabupaten Jayawijaya, dan dari desa Merem, kecamatan Nimboran, kabupaten Jayapura. Senjata ini terbuat dari bahan bambu, kayu nibung, dan rotan. Umumnya busur panah menggunakan bambu sedangkan tali busur menggunakan rotan. Mata panahnya biasa dibuat dari nibung yang dianggap cukup kuat.

Busur dan anak panah seperti ini sering digunakan untuk berbagai keperluan, seperti untuk berperang, berburu, memamah ikan dan untuk perlengkapan tari.



No. Inventaris : 2506

Dimensi

Panjang Gagang : 91 cm

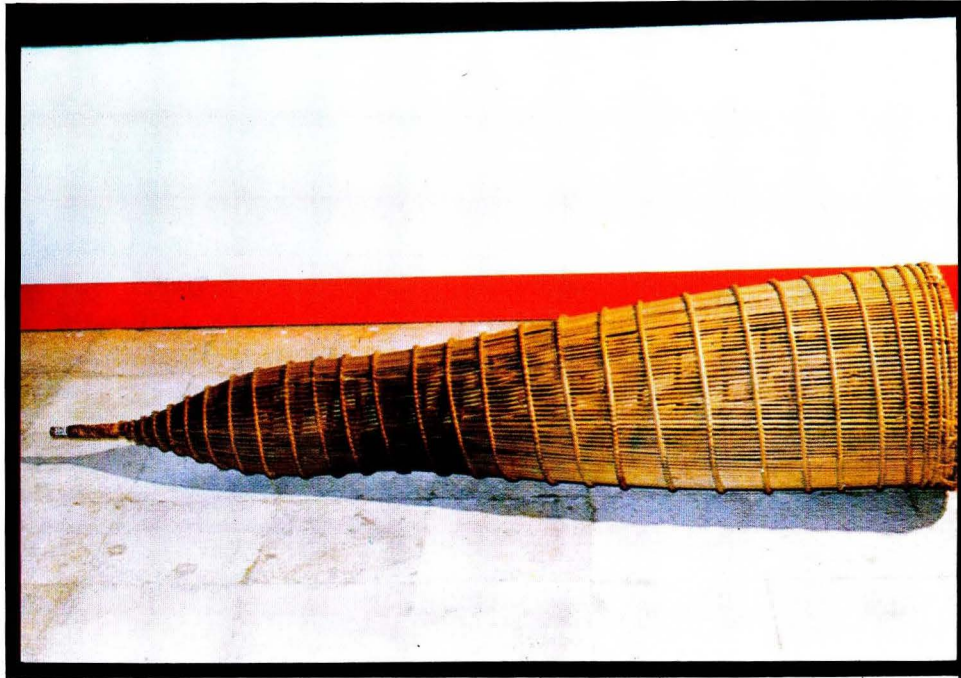
Panjang Mata : 44 cm

Ø Mata : 3 cm

PENOKOK SAGU (Ramo)

Ramo (penokok sagu) ini matanya terbuat dari pohon nibung/pinang dan gagangnya dari kayu yang diikat dengan tali rotan.

Masyarakat desa Karsu, kecamatan Aitinyo, kabupaten Sorong umumnya mengenal dua macam alat penokok sagu. Pertama, penokok sagu tanpa hiasan yang dalam bahasa Maibrat dikenal dengan nama Ramo ano atau penokok wanita. Jenis kedua disebut Ramo sene yang artinya penokok pria karena pada bagian ujung alat ini terdapat tonjolan halus yang menyerupai alat kemaluan pria.



No. Inventaris : 2692

Dimensi

Panjang : 100 cm

Lebar :

Tinggi : 42 cm

Ø Lubang : 43 cm

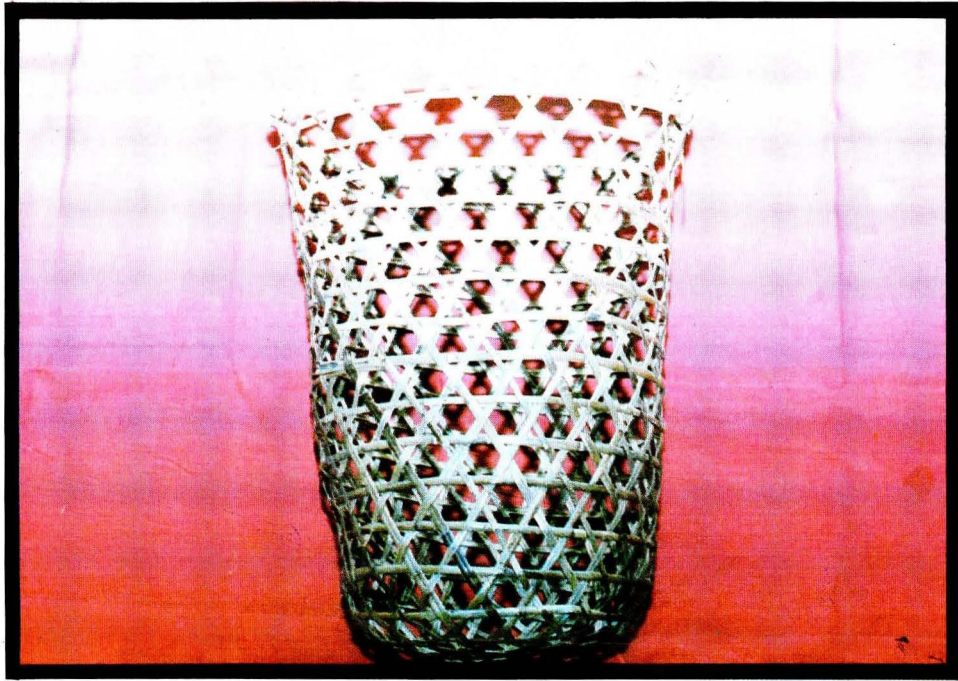
BUBU (Srah/Wata/srahwai)

Srah/Wata (Bubu) adalah alat penangkap ikan dan udang di danau, sungai dan rawa-rawa.

Terbuat dari pohon nibung dan rotan. Bentuknya bulat panjang dan terdapat benjolan pada bagian tertutup, sedangkan di bagian mulutnya diberi penutup (watmaku) yang dibuat dari rotan. Biasanya bubu ini diberi lubang secukupnya sebagai jalan masuknya ikan dan udang.

Berasal dari desa Karsu, wilayah kecamatan Aitinyo, kabupaten Sorong.

Fungsinya untuk menangkap ikan dan udang.



No. Inventaris : 176

Dimensi

Tinggi : 37 cm

Ø Lubang : 30 cm

KRANJANG (Aram)

Bahan dasar pembuatan keranjang ini terdiri dari rotan. Bentuk bulat lonjong serupa tas.

Fungsinya untuk menyimpan/membawa hasil kebun, hasil buruan dan penangkapan ikan, atau untuk mengisi keperluan rumah tangga.

Berasal dari , kabupaten Biak numfor.



No. Inventaris : 2223

Dimensi

Panjang : 48 cm

Ø Lubang : 3 cm

WAF

Waf (bambu) ini adalah salah satu peralatan rumah tangga terbuat dari seruas bambu. Bentuknya bulat panjang berukir motif burung Karya.

Berasal dari desa Karsu, kecamatan Aitinyo, kabupaten Sorong.

Berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang bawaan bagi kaum wanita seperti jarum, anting-anting dan lain-lain.



No. Inventaris : 2694

Dimensi

Panjang : 37,5 cm

Ø Lubang : 1,3 cm

Ø Tubuh : 10,2 cm (terbesar)
4,7 cm (terkecil) :

BOTOL LABU(Bahjo)

Labu berbentuk botol ini dalam bahasa Maibrat dikenal dengan nama Bahjo. Berasal dari desa Mukamat, kecamatan Aitinyo, kabupaten Sorong. Bentuknya di bagian bawah besar dan di bagian atas kecil menyerupai botol. Labu ini berwarna merah tua. Labu semacam ini digunakan sebagai tempat air enau/saguer/tuak yang diminum dalam upacara-upacara dan pesta adat, misalnya pada upacara pembayaran mas kawin, pesta peresmian rumah adat dan lain-lain.

Cara membuatnya, buah labu yang tua diambil, selanjutnya dilubangi dengan pisau dan dikeluarkan hatinya dengan ujung duri rotan, sebatang kayu kecil, dan diberi air. Setelah itu labu dipanasi di atas api agar kulitnya terlepas. Tahap berikutnya bagian luar dibersihkan dan digosok dengan daun Sarmata. Akhirnya labu ini dijemur di atas tempat perapian selama satu bulan sebelum dapat dipergunakan.



No. Inventaris : 2689

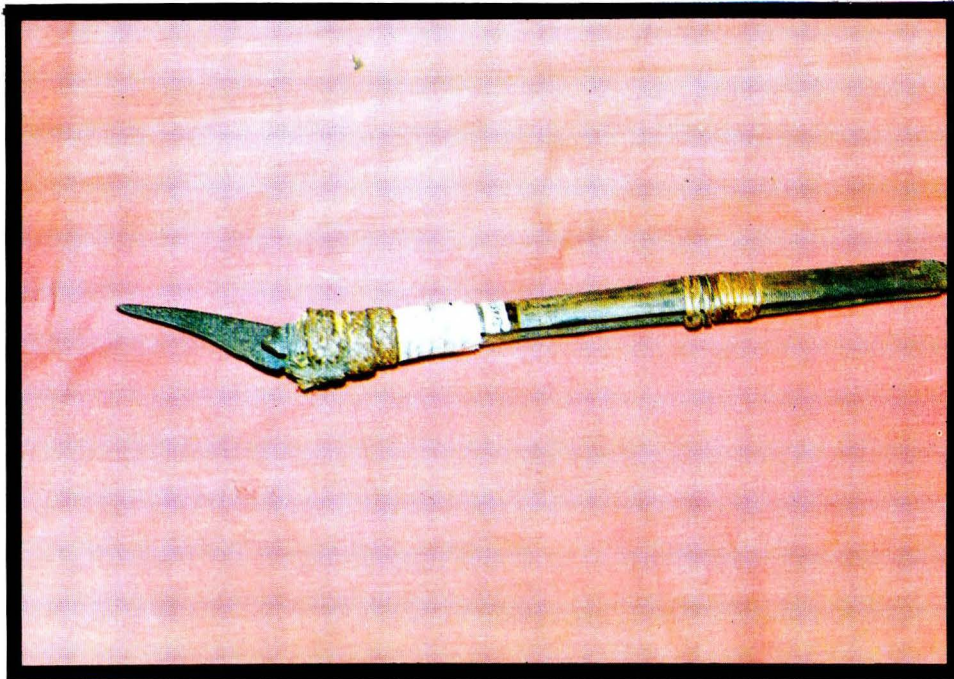
Dimensi

Panjang : 250 cm

P. Lipatan :

TALI PENJERAT BURUNG (Fon-ara)

Fon-ara (tali penjerat burung) ini terbuat dari serat kulit kayu ganemo (melinjo) dan serat kulit akmaf. Bentuk lipatannya bulat panjang. Berasal dari desa Kamro, kecamatan Aitinyo, kabupaten Sorong. Fungsinya untuk menjerat burung di atas dahan pohon pala hutan (Kaat) dan sebagainya.



No. Inventaris : 2270

Dimensi

Panjang : 28 cm

Lebar : 1 cm

Panjang Mata : 3,5 cm

TFO BOKUOH

Tfo Bokuoh (pisau) ini adalah salah satu peralatan rumah tangga yang biasa dipergunakan untuk menghaluskan rotan yang baru dibelah. Matanya terbuat dari besi, pegangannya dari pohon Nibung dan diberi gelang rotan. Berasal dari desa Karsu, kecamatan Aitinyo, kabupaten Sorong.



III

ALAT-ALAT MUSIK





No. Inventaris : 2231

Dimensi

Panjang : 79 cm

Lebar :

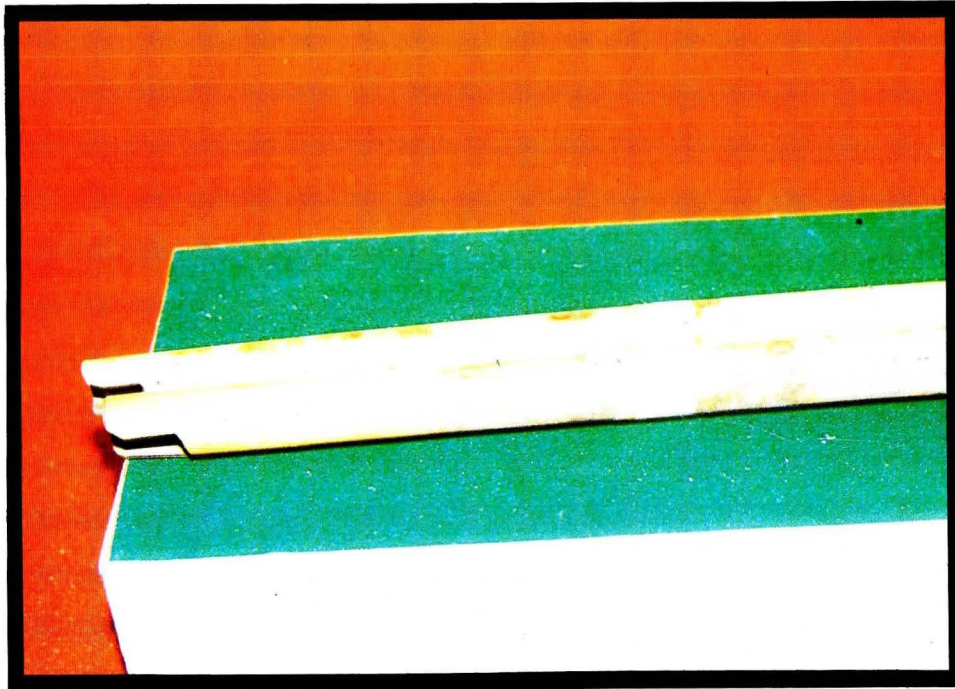
Ø Lubang : 8 cm

Ø tubuh : 10 cm

GITAR BAMBU (Korombi)

Korombi (gitar bambu) ini terbuat dari seruas bambu dan rotan. Kedua ujung dibatasi buku dan diberi lubang yang berfungsi untuk mengantar udara ketika dimainkan. Biasanya diberi gelang rotan pada kedua ujung bambu tersebut, sebagai penahan senar. Kulit bambu disayat sebanyak tiga sampai empat sayatan dan dibuat pula lubang kecil di tengah ruas bambu sebagai tempat keluarnya udara (ruang resonansi).

Bambu untuk bahan gitar ini biasanya dipilih bambu yang tumbuh di tempat yang terang, banyak mendapat sinar matahari serta banyak angin, karena dipercaya bambu demikian mempunyai suara yang merdu. Alat musik khas ini berasal dari desa Karsu, Wilayah kecamatan Aitinyo. Selain itu terdapat pula di kecamatan Aofat, Inanwatan, dan Teminabuan, kabupaten Sorong. Fungsi alat ini antara lain untuk mengiringi tari-tarian adat dalam pesta atau upacara peresmian rumah adat, terutama tari Weru dan tari Srar untuk mencari jodoh.



No. Inventaris : 147

Dimensi

Panjang : 185 cm

Ø Lubang : 2 cm

SULING SAKRAL (Konovar)

Konovar (suling sakral) ini terbuat dari sebilah bambu yang bentuknya polos. Bagian yang satu diberi lubang dan yang lainnya dibatasi dengan buku.

Berasal dari desa Tobati, kecamatan Jayapura Selatan, kabupaten Jayapura.

Bila kepala adat perlu membicarakan suatu masalah bersama masyarakatnya, maka ia akan meniup suling ini sebagai tanda untuk berkumpul di dalam rumah adat Karewari. Menurut keterangan hanya kepala adatlah (bahasa Tobati - Harsory) yang berhak meniup suling suci ini.



No. Inventaris : 108

Dimensi

Panjang : 38 cm

Ø Lubang : 8 cm

TEROMPET (Fu)

Terompét ini terbuat dari seruas bambu bermotif Tumpal/berhias kus-kus, sebagai lambang kesatrian panglima perang. Berasal dari desa Osenep, kecamatan Agats, kabupaten Merauke.

Alat ini berfungsi untuk tanda agar orang berkumpul bagi berbagai keperluan, misalnya memberi tahu adanya perang, adanya warga desa yang meninggal, adanya rencana untuk bergotong-royong dan lain sebagainya.



No. Inventaris : 177

Dimensi

Panjang : 64 cm

Ø Lubang : 10 cm

TIFA (Wotkiawe)

Alat musik ini terbuat dari kayu nibung. Bagian tengah tifa lebih kecil dari pada dua sisinya. Pada salah satu sisi, permukaannya ditutup dengan selembar kulit biawak.

Alat musik ini umumnya digunakan untuk mengiringi tari-tarian pada upacara atau pesta adat.

Koleksi ini berasal dari daerah Mindiptanah, kabupaten Merauke.



No. Inventaris : 31

Dimensi

Panjang : 163 cm

Lebar : 31 cm

Tinggi Lubang : 30 cm

KENTONGAN (Kelambut).

Kelambut (kentongan) ini terbuat dari sejenis kayu tertentu yang belum dapat diidentifikasi jenisnya, bersifat tidak mudah pecah dan dapat menghasilkan bunyi yang baik.

Bentuknya serupa dengan lesung; dan bermotif atau gambar manusia pada bagian pegangannya.

Alat ini berasal dari desa Nafri, kecamatan Abepura, kabupaten Jayapura.

Fungsi kentongan ini sebagai salah satu alat musik pukul yang digunakan untuk mengiringi tarian adat. Tetapi kadang kala digunakan pula untuk memberi tanda pada masyarakat kampung agar berkumpul guna menyelesaikan sesuatu kegiatan, misalnya kerja bakti.



BENDRA-BENDRA BUDRARA

IV





No. Inventaris : 13

Dimensi

Panjang : 44 cm

Lebar : 29 cm

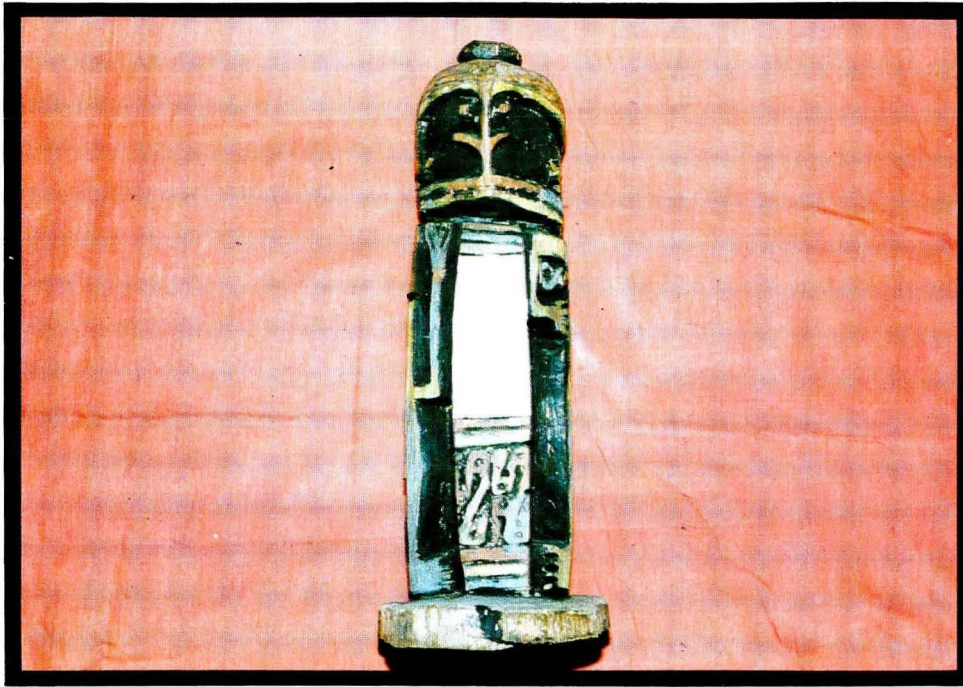
Tebal : 26

PATUNG BATU (Haru-harukwa)

Patung ini terbuat dari batu padas yang diukir berbentuk bulu-bulu burung kasuari pada kepalanya. Ciri khasnya menunjukkan patung Melanesia yang kesamaannya serupa dengan patung Indian.

Berasal dari dusun Nagasawa, desa Ormu kecil, kecamatan Depapre, kabupaten Jayapura.

Berfungsi sebagai alat pemujaan kepada nenek moyang yang disebut Yevei (suku matahari).



No. Inventaris : 693

Dimensi

Panjang : 39 cm

Lebar : 10 cm

PATUNG KORWAR

Patung Korwar ini dibuat dari kayu yang diukir, berbentuk manusia yang duduk dengan mimik berpikir, duduk di atas balok kayu yang diukir motif Tumpal. Posisi kedua tangan diletakkan di atas lutut.

Patung ini berfungsi sebagai lambang roh nenek moyang yang dipuja-puja zaman dahulu.



No. Inventaris : 2321

Dimensi

Tinggi,

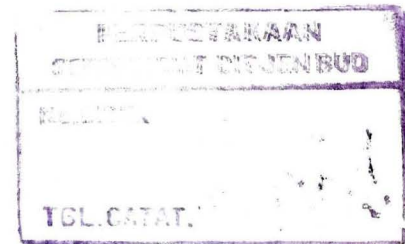
Penutup : 6,1 cm

Tubuh : 4 cm

Kaki : 3,5 cm

Ø Lubang Tubuh : 4 cm

Tinggi Lubang : 3,9 cm



LAMPU PERUNGGU

Lampu ini, menurut data, ditemukan di pulau Waigeo kabupaten Sorong. Secara keseluruhan lampu ini menunjukkan adanya persamaan dengan benda serupa yang banyak ditemukan di pulau Jawa. Alat penerangan ini tinggi 13,5 cm, terbuat dari perunggu? dan terdiri dari tiga bagian: tutup, tubuh, dan kaki. Bagian tutup dihiasi motif bunga teratai (lotus) dan sesosok manusia yang berfungsi sebagai pegangan, dengan ciri-ciri rambut ikal yang mengingatkan pada sosok Sang Budha. Tokoh ini digambarkan dalam posisi duduk bersila dengan kedua belah tangannya berada di atas pangkuan. Bagian kedua adalah tubuh lampu yang berfungsi sebagai bejana tempat minyak dengan tiga tonjolan berbentuk haluan kapal. Seluruh bagian kedua ini diberi motif bunga teratai (lotus); dan di bagian bawah tubuh lampu terdapat huruf-huruf (?) mirip huruf Jawa Kuno. Bagian ketiga adalah bagian kaki. Bagian ini pun hiasannya motif bunga teratai



No. Inventaris : 2690

Dimensi

Panjang : 115 cm

Lebar : 48 cm

Tebal : 30 cm



PENGASAH KAPAK BATU

Batu ini adalah salah satu peralatan teknologi tradisional. Bentuknya tak beraturan dan terdapat tujuh lekukan di permukaannya. Berasal dari desa Kwadeware, kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura.

Berfungsi sebagai pengasah kapak batu, selain itu juga dipergunakan untuk menumbuk ramuan-ramuan pada zamannya.



Perpustakaan
Jendera

0